

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2016:3), menjelaskan bahwa:

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”

Menurut Thomas Sumarsan (2013:1) menjelaskan bahwa:

“Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.”

Sedangkan menurut Firdaus Dunia dkk. (2018:18) pengertian akuntansi adalah:

“Akuntansi merupakan suatu kegiatan atau jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan mengenai kesatuan-kesatuan ekonomi tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan, untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.”

Dari beberapa pengertian akuntansi diatas penulis menyimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, memproses, mengolah dan menganalisis data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan.

2.1.1.1 Akuntansi Biaya

Pengertian Akuntansi Biaya menurut Mulyadi (2016:7), adalah sebagai berikut:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Firdaus Dunia dkk. (2018:18), adalah:

“Bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.”

Sedangkan menurut Mursyidi (2010:11) Akuntansi Biaya adalah:

“Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen. Serta merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Menentukan harga pokok produk atau jasa,
2. Mengendalikan biaya
3. Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.”

Dari ketiga definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukan bagi proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa.

2.1.1.2 Akuntansi Manajemen

Menurut Rudianto (2013:9) mendefinisikan Akuntansi Manajemen sebagai berikut:

“Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti

manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi.”

Menurut Hansen dan Mowen dalam Deny Arnos (2013:7)

mendefinisikan bahwa :

“Akuntansi Manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan , mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan dan mengambil keputusan.”

Sedangkan menurut Baldrick, dkk (2013:1), menyatakan bahwa:

“Akuntansi manajemen (*management accounting*) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menganalisis, mengintegrasikan, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja dalam organisasi.”

Dari pengertian-pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu proses pengolahan informasi untuk memenuhi semua kebutuhan manajemen dalam menjalankan fungsi sebuah perencanaan, pengkoordinasian dan juga pengendalian perusahaan atau organisasi.

2.1.2 Biaya

2.1.2.1 Definisi Biaya

Menurut Raiborn dan Kinney dalam Rahmat Ilham (2011:4) menyatakan bahwa pengertian biaya adalah:

“Informasi akuntansi biaya membahas akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dengan menyediakan informasi biaya dari produk untuk (1) pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan berbagai pihak lain yang terkait) untuk keputusan investasi dan kredit serta (2) para manajer internal untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan pengevaluasian kinerja.”

Menurut Firdaus Dunia dkk. (2018:47) menyatakan bahwa pengertian biaya yaitu:

“Pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi. Biasanya jumlah ini disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai elemen-elemen aset.”

Menurut Hansen dan Mowen dalam Deny Arnos (2009:47):

“Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.”

Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah harga pokok produksi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat unsur pokok dalam biaya diantaranya:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.1.2.2 Penggolongan Biaya

Menurut Firdaus Dunia (2018:23-35) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Berdasarkan objek biaya

Objek biaya (*cost object*) merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Perusahaan dapat memiliki banyak hal yang dapat dijadikan sebagai objek biaya, diantaranya adalah:

- 1) Produk
- 2) Jasa
- 3) Proyek
- 4) Pelanggan
- 5) Merek
- 6) Aktivitas
- 7) Departemen

2. Berdasarkan perilaku biaya

Ditinjau dari perilaku biaya terhadap perubahan dalam tingkat kegiatan atau volume maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu:

1) Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya-biaya yang nilai totalnya berubah secara langsung seiring dengan adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume, baik volume produksi ataupun volume penjualan, tetapi nilai per unitnya tidak berubah. Contohnya adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, beberapa elemen dalam biaya overhead, dan biaya penjualan.

2) Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang nilainya secara total tetap atau tidak berubah dengan adanya perubahan pada tingkat aktivitas atau volume dalam batas-batas dari tingkat kegiatan yang relevan atau

dalam periode waktu tertentu. Biaya tetap per unit akan berubah seiring dengan adanya perubahan pada volume produksi. Dalam jangka panjang biaya tetap juga akan menjadi biaya variabel.

3) Biaya semi-variabel (*semi-variable cost*)

Biaya semi-variabel adalah biaya-biaya yang memiliki unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya, biaya semi-variabel harus di pisah menjadi elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel. Unsur tetap ini biasanya merupakan biaya minimum yang harus dikeluarkan untuk jasa yang digunakan.

3. Berdasarkan periode akuntansi

Dalam pengklasifikasian biaya sehubungan dengan periode akuntansi, biaya-biaya dibedakan berdasarkan waktu atau kapan biaya-biaya tersebut dibebankan terhadap pendapatan. Sehubungan dengan periode akuntansi ada dua kategori kelompokn biaya yaitu sebagai berikut:

1) Biaya produk (*product cost*)

Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini sama dengan biaya produksi (*manufacturing cost*) yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2) Biaya periode (*period cost*)

Biaya-biaya periode adalah biaya-biaya yang tidak berkaitan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan periode waktu atau

periode akuntansi. Biaya periode bermanfaat untuk memperoleh pendapatan dalam beberapa periode akuntansi tetapi ada juga yang memberi manfaat hanya untuk periode akuntansi yang berjalan.

4. Berdasarkan fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional

Pengklasifikasian biaya menurut jenis dari fungsional bertujuan untuk membantu manajemen dalam perencanaan, analisis, dan pengendalian biaya atas dasar fungsi-fungsi yang ada dalam suatu organisasi perusahaan.

Anggaran operasi disusun untuk setiap fungsi, dan selanjutnya dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi dan juga dihimpun menurut fungsi-fungsi tersebut. Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Biaya produksi, biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual.
- 2) Biaya penjualan, biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa.
- 3) Biaya umum/administrasi, biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.

2.1.3 Harga Pokok Produksi

2.1.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen dalam Deny Arnos (2009:60), “Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode

berjalan. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead.”

Menurut Raiborn dan Kinney dalam Rahmat Hilman (2011:56), “Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam Persediaan Barang Jadi selama sebuah periode.”

Istilah harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Jika pengorbanan sumber ekonomi tersebut tidak menghasilkan manfaat, maka pengorbanan tersebut merupakan rugi.

2.1.3.2 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Menurut Neneng Hartati (2017:131), metode pengumpulan biaya produksi terdiri dari:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Sistem *job order costing* digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam-macam produk dalam periode tertentu. Dalam sistem ini, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Sistem *process costing* digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu jenis produk dalam jumlah besar dalam jangka panjang. Contohnya adalah produksi kertas. Prinsip dasar *process costing* adalah mengakumulasikan biaya

dari operasi atau departemen tertentu selama satu periode penuh (bulanan, kuartalan, dan tahunan) kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut.

2.1.3.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Neneng Hartati (2017:134), metode penentuan harga pokok produksi terdiri dari:

1) *Absorption Costing (Full Costing)*

Absorption Costing memperlakukan semua biaya produksi sebagai harga pokok (*product cost*) tanpa memperhatikan biaya tersebut variabel atau tetap. Harga pokok produksi dengan metode *absorption costing* terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik tetap dan variabel. Karena *absorption costing* meliputi seluruh biaya produksi sebagai harga pokok, metode ini juga disebut metode *full costing*.

2) *Variable Costing*

Dengan menggunakan *variable costing*, hanya biaya produksi yang berubah-ubah sesuai dengan output yang diperlakukan sebagai harga pokok. Pada umumnya, terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik variabel. Metode ini juga sering disebut *direct costing* atau *marginal costing*.

2.1.4 Metode Konvensional

2.1.4.1 Definisi Metode Konvensional

Metode konvensional mengalokasikan produk-produk berdasarkan volume produksi. Biaya-biaya diklasifikasikan atas dasar biaya langsung dan tak langsung. Metode ini menggunakan dasar ukuran dan aplikasi volume produksi,

yaitu *unit based measurement*, seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin, biaya material, dan lain-lain.

Menurut Riwayadi (2014:33),

“Akuntansi biaya tradisional diterapkan pada teknologi yang stabil dan produksi massal dengan produk yang standar atau homogen. Akuntansi biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi ke produk, sedangkan biaya lain yang berkaitan dengan produk seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemasaran, biaya distribusi, dan biaya layanan pelanggan tidak dibebankan ke harga pokok produk. Oleh karena itu, akuntansi biaya tradisional tidak memadai untuk manajemen biaya strategis”.

Menurut Firdaus Dunia dkk (2018:444):

“Pada metode penentuan harga pokok tradisional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*). Seluruh total biaya tidak langsung tersebut kemudian dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya”.

2.1.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Konvensional

Menurut Harnanto (2017:128), kelebihan dari sistem akuntansi biaya konvensional, adalah sebagai berikut :

1. Mudah diterapkan

Sistem akuntansi biaya konvensional, tidak banyak menggunakan *cost driver* dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung, sehingga memudahkan manajer dalam melakukan perhitungan.

2. Mudah diaudit

Sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver*, biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan *volume based measured*, maka memudahkan auditor dalam proses audit.

Sedangkan kekurangan sistem akuntansi biaya konvensional adalah sebagai berikut :

1. Dapat mendistorsi biaya produksi.

Beberapa alasan penyebab distorsi biaya :

- a. Biaya overhead tidak ditelusuri ke produk secara individual
- b. Total komponen biaya *overhead* dalam suatu biaya produk senantiasa terus meningkat. Pada saat prosentasi biaya *overhead* semakin besar, maka distorsi biaya produk pun semakin besar.
- c. Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan yang seharusnya dapat ditelusuri ke produk.

2. Sistem akuntansi biaya konvensional biorientasi fungsional.

Biaya diakumulasikan berdasarkan item lini, seperti jadi dan kemudian berdasarkan fungsi seperti perekayasaan dalam setiap item lini. Orientasi fungsi ini tidak cocok dengan realitas fungsional silang yang biasa digunakan pada perusahaan manufaktur.

2.1.4.3 Distorsi Biaya Produk

Sistem akuntansi biaya konvensional dapat mengukur harga pokok produksi dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi. Akan tetapi dalam suatu proses produksi, produksi yang dihasilkan mengkonsumsi sebagian sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan unit yang dihasilkan, sehingga

bila menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional, akan menghasilkan harga pokok produksi yang terdistorsi.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya distorsi biaya produksi menurut Harnanto (2017:366), adalah sebagai berikut :

1. *Production Volume Diversity.*

Distorsi ini terjadi akibat produk dibuat dalam volume yang tidak sama tanpa membedakan antara volume – *related input* dan volume – *unrelated input*, sehingga produk yang dibuat dalam volume besar akan dibebani biaya *overhead* yang cukup besar (*over costed*). Sebaliknya produk dengan volume kecil akan dibebani biaya *overhead* yang kecil (*under costed*).

2. *Size Diversity.*

Distorsi terjadi akibat produk dibuat dalam ukuran yang berbeda. Produk yang berukuran besar biasanya menjadi *over costed*, sedangkan produk yang berukuran kecil menjadi *under costed* karena produk yang berukuran besar akan dibebani biaya *overhead* yang lebih besar dan produk yang mempunyai ukuran yang lebih kecil.

3. *Complexity Diversity.*

Distorsi terjadi akibat produk yang kompleks. Produk yang kompleks biasanya mengkonsumsi lebih banyak volume – *related input* tanpa diikuti dengan penambahan konsumsi volume – *unrelated input* yang proporsional.

4. *Material Diversity.*

Distorsi ini terjadi bila produk yang dikonsumsi jam mesin, lebih banyak mengkonsumsi volume – *related input* dan volume – *unrelated input*.

5. *Set Up Diversity.*

Set up diversity adalah variasi waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan mesin waktu *set up* tergantung pada produk yang diproduksi, sehingga volume – *unrelated input* terhadap volume – *related input* bervariasi tergantung produk.

2.1.5 Metode Aktivitas

2.1.5.1 Definisi Metode Aktivitas

Menurut Firdaus Dunia dkk. (2018:443) *Activity Based Costing* adalah suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan penggunaan dari aktivitas.

Menurut Mulyadi (2014:40) *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat kos produk/jasa sebagai tujuan

Menurut Hansen dan Mowen dalam Deny Arnos (2009:65) dalam perhitungan biaya berdasarkan aktivitas, biaya ditelusuri hingga aktivitas, kemudian produk. Pembebanan biaya berdasarkan aktivitas menekankan pada penelusuran alokasi; bahkan, bisa disebut sebagai penelusuran yang intensif.

Penggunaan penggerak unit dan nonunit meningkatkan keakuratan pembebanan biaya, kualitas keseluruhan, dan informasi biaya yang relevan.

Perhitungan harga pokok berdasarkan aktivitas cenderung fleksibel. Informasi biaya dibuat untuk mendukung berbagai tujuan manajerial, termasuk, tujuan pelaporan keuangan. Definisi perhitungan harga pokok produk yang lebih komprehensif ditekankan untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.1.5.2 Perbedaan antara *Activity Based Costing* (ABC) dan Penentuan Harga Pokok Tradisional (Konvensional)

Menurut Firdaus Dunia dkk (2018:444), perbedaan penerapan *Activity Based Costing* dan metode penentuan harga pokok konvensional terletak pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena penggunaan biaya-biaya langsung dapat ditelusuri dengan mudah dan ekonomis ke objek biaya. Untuk biaya tidak langsung, seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya-biaya tidak langsung lainnya, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya karena tidak ekonomis untuk dilakukan dan sulitnya menemukan hubungan sebab-akibat antara biaya tidak langsung dengan objek biaya.

Pada metode penentuan harga pokok tradisional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*). Seluruh total biaya tidak langsung tersebut kemudian dialokasikan dengan satu

dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar pengalokasian biasanya berdasarkan pada hubungan sebab-akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing*, seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan. Kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan ke objek biaya berdasarkan aktivitasnya masing-masing.

Dengan kata lain, sebagai pendekatan yang baru dalam penentuan harga pokok produk, sistem *Activity Based Costing* dapat menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan sistem penentuan biaya atau harga pokok produk yang sudah ada sebelumnya (*traditional costing system*), oleh karena sistem *Activity Based Costing* menggunakan jenis pemicu biaya (*cost drivers*) yang terkait dengan aktivitas sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh sebuah produk.

2.1.5.3 Hierarki Biaya

Menurut Firdaus Dunia dkk (2018:447) hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya. Pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian. Ada empat (4) kategori dalam pengelompokan biaya pada *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi

atau jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan.

2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan.
3. Biaya untuk setiap produk atau jasa tertentu (*product / service sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk atau jasa. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan.
4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk / jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan produksi perusahaan.

2.1.5.4 Tahap-tahap dalam Perancangan Sistem *Activity Based-Costing*

Menurut Firdaus Dunia dkk (2018:448-450) tahapan penyusunan dan penerapan metode aktivitas dalam perusahaan dibagi menjadi tujuh tahap, yaitu:

1. Memeriksa ulang seluruh informasi keuangan perusahaan.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melihat lagi seluruh informasi keuangan perusahaan yang tersedia terutama yang berhubungan dengan biaya atau beban, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Evaluasi atas biaya-biaya ini diperlukan agar diperoleh gambaran yang utuh tentang biaya apa saja yang terjadi, dan mengelompokkan biaya tersebut sebagai biaya langsung atau biaya tidak langsung berdasarkan objek biaya tertentu. Tujuan tahapan ini adalah agar perusahaan memperoleh informasi tentang perlakuan terhadap suatu biaya.

2. Menentukan tujuan penerapan sistem ABC.

Pada tahap ini, manajemen harus memutuskan apa yang ini dicapai oleh penerapan ABC, apakah akan digunakan untuk mengendalikan biaya, untuk pengambilan keputusan tertentu, atau untuk mengelola aktivitas yang ada diperusahaan. Manajemen harus memutuskan tingkat keakuratan dan ketersediaan data yang dibutuhkan karena semakin tinggi tujuan penerapan ABC yang ingin dicapai maka data yang dibutuhkan akan semakin banyak dan semakin rinci yang pada akhirnya semakin besar biaya yang diperlukan.

3. Menetapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan pada biaya tidak langsung atau biaya overhead.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melakukan tinjauan atas seluruh kegiatan yang terjadi dalam bisnis tersebut. Dari hasil tinjauan tersebut, dapat dilakukan pengelompokan biaya berdasarkan aktivitasnya, dan besar

atau kecil suatu biaya pada kelompok biaya tersebut. Aktivitas ini nantinya akan digunakan sebagai dasar pengalokasian biaya.

Dengan kata lain, pada tahap ini perusahaan sudah dapat menentukan kelompok biaya (*cost pool*) untuk biaya tidak langsung, dan sekaligus juga dasar pengalokasian biaya pada objek biayanya.

4. Menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif biaya tidak langsung per unit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung.

Pada tahap ini, perusahaan akan menghitung biaya atau tarif pembebanan per unit biaya tidak langsung untuk setiap dasar alokasi. Caranya adalah dengan membagi biaya tidak langsung pada setiap kelompok biaya dengan dasar alokasinya.

5. Menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya.

Pada tahap ini, untuk mengetahui pembebanan biaya tidak langsung dilakukan perhitungan dengan cara: mengalikan biaya perunit aktivitas dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh objek biaya tersebut.

6. Menghitung total biaya untuk setiap objek biaya.

Setelah diketahui jumlah biaya tidak langsung (dari tahap 5) yang dialokasikan ke objek biaya maka total biaya dari objek biaya dapat diperoleh dengan cara menambahkan biaya tidak langsung dengan biaya langsung yang dibebankan ke objek biaya tersebut.

$$\text{Total biaya dari objek biaya} = \text{Biaya langsung} + \text{Biaya tidak langsung}$$

Biaya perunit dari objek biaya diperoleh dengan membagi total biayanya dengan jumlah unit yang dihasilkan oleh objek biaya tersebut.

7. Menggunakan hasil perhitungan ABC tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan.

Setelah mengetahui total biaya dari suatu objek biaya maka manajemen perusahaan dapat melakukan perubahan dan perbaikan proses produksi maupun hal-hal lain yang akan meningkatkan efisiensi atau nilai tambah untuk para pelanggannya.

2.1.5.5 Manfaat *Activity Based-Costing*

Menurut Firdaus Dunia dkk. (2018:457) manfaat ABC diantaranya;

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per-departemen, per-produk, atau pun per-aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses ABC, mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan, sehingga perusahaan atau para manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya yang bernilai tambah) dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (biaya yang tidak bernilai tambah).
2. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya overhead pabrik dan dapat membantu pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan ke objek biaya yang lebih menguntungkan.

3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya overhead pabrik) kepada tingkatan individual dan tingkatan departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih fokus pada biaya per unit dibandingkan total biaya.

2.1.5.6 Kelebihan dan Kekurangan *Activity Based Costing*.

Firdaus Dunia dkk. (2018:457) menyatakan bahwa *Activity Based-Costing* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Biaya produk yang lebih akurat, baik pada perusahaan manufaktur maupun pada perusahaan jasa khususnya jika perusahaan memiliki proporsi biaya overhead pabrik yang lebih besar dalam biaya produksi per unit.
2. Sistem ABC memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek biayanya.
3. Sistem ABC mengakui bahwa aktivitas merupakan penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan baik (fokus pada aktivitas yang memiliki nilai tambah) sehingga dapat melakukan efisiensi yang akan menurunkan biaya,
4. Sistem ABC mengakui kompleksitas dari beragam proses produksi yang modern yang banyak berdasarkan transaksi (*transaction based*), terutama pada perusahaan jasa dan manufaktur berteknologi tinggi, dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost drivers*).
5. Sistem ABC juga memberi perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung.

6. Sistem ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya, baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk.

Walaupun penerapan sistem ABC memiliki banyak keuntungan, tetapi penerapan tersebut tidak membuat seluruh biaya akan mudah dibebankan kepada objek biayanya dengan mudah. Hal ini disebabkan biaya-biaya yang dikelompokkan dalam *sustaining level* ketika dialokasikan seringkali juga menggunakan dasar yang bersifat arbiter.

Bastian dan Nurlela (2009:30) menyatakan bahwa *Activity Based-Costing* memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Penerapan *Activity Based-Costing* lebih mahal.

Dibandingkan dengan sistem biaya tradisional, hanya membebankan biaya cukup satu pemicu biaya seperti, jam kerja langsung. Dalam *Activity Based-Costing* (ABC), membutuhkan berbagai ukuran aktivitas yang harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan dalam sistem, mungkin kurang sebanding dengan tingkat keakuratan yang didapat yang mengakibatkan biaya yang tinggi.

2. Sulitnya mengubah pola kebiasaan manajer.

Mengubah pola kebiasaan manajer membutuhkan waktu penyesuaian, karena para manajer sudah terbiasa menggunakan sistem biaya tradisional dalam operasinya dan juga digunakan sebagai evaluasi kinerja, maka dengan perubahan pola ini kadangkala mendapat perlawanan dari para

karyawan. Kalau hal ini terjadi maka penerapan *Activity Based-Costing* (ABC) akan mengalami kegagalan.

3. Mudahnya data *Activity Based-Costing* (ABC) disalahartikan.

Dalam praktik data *Activity Based-Costing* (ABC) dengan mudah disalahartikan dan harus digunakan secara hati-hati, ketika pengambilan keputusan. Biaya yang dibebankan ke produk, pelanggan, dan objek biaya lainnya hanya dilakukan bilamana secara potensial relevan. Sebelum mengambil keputusan yang signifikan dengan menggunakan data *Activity Based-Costing* (ABC), para pengambil keputusan harus dapat mengidentifikasi biaya mana yang betul-betul relevan dengan keputusan saat itu.

4. Bentuk laporan kurang sesuai.

Umumnya laporan yang disusun dengan menggunakan *Activity Based-Costing*, tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Konsekuensi perusahaan yang menerapkan *Activity Based-Costing* (ABC) harus menyusun laporan biaya yang berlainan satu untuk internal dan satu lagi untuk pelaporan eksternal, hal ini akan membutuhkan waktu biaya tambahan.

2.1.6 Laba

2.1.6.1 Definisi Laba

Menurut K.R. Subramanyam dalam Febriela dan Teguh (2014:98), “Laba, dalam istilah keuangan, adalah ringkasan hasil neto dari operasi bisnis selama periode waktu tertentu”.

Harahap (2015:303) menyatakan bahwa, “Laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu”.

Menurut Neneng Hartati (2017:35), “Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliknya.”

Menurut Kasmir (2014:303), “Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak”.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa laba adalah informasi dalam hal pencapaian pendapatan diatas beban yang stabil dan meningkat dari periode yang berbeda dan mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas.

Secara konseptual, laba bertujuan untuk memberikan pengukuran pada perubahan kekayaan pemegang saham (*stakeholder*) selama satu periode dan estimasi profitabilitas bisnis saat ini, yaitu sampai sejauh mana bisnis tersebut dapat menutupi biaya operasi dan memperoleh imbal hasil untuk para pemegang sahamnya.

Laba meringkas dampak keuangan akibat aktivitas operasi suatu bisnis. Laba merupakan parameter paling penting dari kinerja keuangan perusahaan.

Laporan laba rugi melaporkan laba neto untuk satu periode akuntansi

akrual. Tujuan utama laporan laba rugi adalah untuk menjelaskan bagaimana menentukan laba, dengan melaporkan komponen pentingnya sebagai pos terpisah.

2.1.6.2 Konsep Laba

Konsep laba Menurut K.R. Subramanyam dan John J.Wild (2014:100) terdapat dua konsep alternatif laba, yaitu laba ekonomi dan laba permanen. Laba ekonomi (*economic income*) biasanya ditentukan dengan arus kas selama periode yang bersangkutan ditambah perubahan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan, biasanya ditunjukkan oleh perubahan nilai pasar dari aset neto bisnis. Laba permanen (*permanent income*) – juga disebut laba berkelanjutan (*sustainable income*) atau laba berulang (*recurring income*) – merupakan rata-rata laba stabil yang diharapkan dapat diperoleh selama masa bisnis, dengan kondisi bisnis pada saat ini. Laba permanen mencerminkan fokus jangka panjang. Oleh karena itu laba permanen secara konseptual mirip dengan kekuatan produktif berkelanjutan (*sustainable earning power*), yang merupakan konsep penting dalam penilaian ekuitas dan analisis kredit.

Laba akuntansi (*accounting income*) atau laba dilaporkan (*reported income*) didasarkan pada konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi mencerminkan aspek laba ekonomi dan laba permanen, tetapi laba ini tidak ditujukan untuk mengukur kedua konsep laba tersebut. Selain itu, laba akuntansi mengalami masalah pengukuran sehingga mengurangi kemampuan laba akuntansi tersebut dalam mencerminkan realitas ekonomi.

2.1.6.3 Klasifikasi Laba

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:196) jenis-jenis laba yaitu:

1. Laba kotor, yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi, yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih, yaitu angka terakhir dari perhitungan laba-rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban lain.

Adapun rumus dari perhitungan laba bersih menurut Hery (2016:43) adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}$$

Keterangan:

Laba sebelum pajak = laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak penghasilan = pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

2.1.6.4 Tujuan Perhitungan Laba

Perhitungan laba pada umumnya mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan internal: yaitu berhubungan dengan manajemen untuk mengarahkan pada kegiatan yang lebih menguntungkan dan mengevaluasi usaha yang telah dicapai.
- 2) Tujuan eksternal: yaitu untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham untuk keperluan pajak atau tujuan lainnya, misalnya untuk permohonan kredit.

Dikaitkan dengan penulisan skripsi ini perhitungan laba dilakukan untuk tujuan internal. Karena dengan adanya informasi laba yang diberikan oleh pihak keuangan atau manajemen perusahaan menjadi dasar informasi seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Rukmi Juwita & Suci Arum Budiati (2015)	Pengaruh Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis, hasil uji t membuktikan adanya pengaruh antara biaya produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> terhadap laba. Hasil uji determinasi biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.	Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode konvensional (<i>Full Costing</i>), metode aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>), dan laba bersih sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode konvensional (<i>Full Costing</i>) dan laba bersih.
2.	Hendy Satria (2017)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> untuk Menentukan Harga Pokok Produksi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>activity based costing</i> sangat berperan terutama dalam menghitung keakuratan biaya overhead pabrik karna metode ini lebih fokus pada dasar alokasi biaya dan penentuan cost driver.	Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode konvensional (<i>Full Costing</i>), metode aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>), dan laba bersih sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>) dan harga

				pokok produksi.
3.	Khairul Umam (2015)	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> dalam Perhitungan Profitabilitas Produk pada UD. Niaga Bakti	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga pokok produksi dan profitabilitas UD. Niaga Bakti dengan menggunakan <i>activity based costing</i> dibandingkan sistem biaya tradisional.	Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode konvensional (<i>Full Costing</i>), metode aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>), dan laba bersih sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>) dan profitabilitas.
4.	Maria Sifra Rumampuk (2013)	Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> dan Metode Konvensional pada Usaha Peternakan Ayam CV. Kharis di Kota Bitung	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> dan metode konvensional. Manajemen disarankan menggunakan metode <i>activity based costing</i> karena akurat dalam menghitung aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan.	Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode konvensional (<i>Full Costing</i>), metode aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>), dan laba bersih sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>) dan harga pokok produksi.

5.	Meynani Dwi Sekar Sari (2016)	Analisis Perbedaan Penghitungan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Konvensional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	Hasil penelitian menunjukkan harga pokok produksi menggunakan sistem <i>activity based costing</i> lebih kecil dan akurat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional yang karena benar- benar mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Perbedaan tersebut disebabkan karena pembebanan <i>overhead</i> pada masing-masing produk.	Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode konvensional (<i>Full Costing</i>), metode aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>), dan laba bersih sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan unsur- unsur biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sebagai variabel independen.
----	--	---	---	--

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu dan penelusuran kepustakaan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai perbedaan dari segi metodologi dan lokasi penelitian. Metodologi yang akan dilakukan penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif verifikatif yang berlokasi di PT. Lucas Djaja. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Silviana Agustami dan Dedi Irawan (2014) yang berjudul “Pengaruh Perbandingan Sistem Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi di PT. Pindad (PERSERO), variabel yang diteliti adalah sistem tradisional dan sistem *Activity Based Costing* sebagai variabel independen dan harga pokok produksi sebagai variabel dependen, sedangkan

variabel yang digunakan peneliti adalah metode konvensional dan metode aktivitas sebagai variabel independen dan laba sebagai variabel dependen.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bagian teori dalam penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan masalah. Menurut Iwan Satibi (2011:64)

“Kerangka pemikiran merupakan kerangka untuk mengalirkan pikiran secara logis (*logical construct*).”

Hal ini berarti, menyusun kerangka pemikiran diarahkan untuk menjawab secara rasional atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

2.2.1 Pengaruh Metode Konvensional terhadap Laba

Raiborn dan Kinney dalam Rahmat Hilman (2011:177) mengatakan bahwa:

“Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas berbeda dari sistem akuntansi tradisional karena, mungkin dalam kondisi tertentu ABC menyediakan gambaran yang lebih nyata tentang biaya produksi aktual daripada yang tersedia dalam bentuk tradisional.”

Firdaus Dunia dkk. (2018:455) menyatakan bahwa:

”Apabila suatu perusahaan menghasilkan aneka ragam kelompok produk atau mendapatkan pekerjaan pesanan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan ditambah adanya struktur biaya yang kompleks, maka sistem penentuan harga pokok tradisional tidak dapat membebaskan biaya overhead pabrik secara layak kepada produk-produk yang dihasilkan sehingga harga pokok produk akan menjadi tidak akurat.”

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukmi Juwita & Suci Arum Budiati (2015) yang berjudul “Pengaruh Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

berdasarkan data laporan keuangan, biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan manufaktur mengalami naik turun selama lima tahun ke belakang, dan dilihat dari laba bersihnya juga mengalami naik turun bahkan mengalami rugi bersih secara terus menerus. Hal ini dikarenakan jumlah penjualan dari perusahaan tersebut tidak seimbang dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan negatif (terbalik). Artinya semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan maka dapat mengakibatkan laba bersih semakin turun.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode konvensional berpengaruh terhadap laba bersih. Metode konvensional menjadi salah satu opsi dalam penentuan harga pokok produksi serta pemilihan metode yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan ketepatan penentuan harga pokok produksi. Dengan meningkatnya ketepatan penentuan harga pokok produksi diharapkan akan mengoptimalkan penggunaan biaya produksi yang kemudian dapat meningkatkan efisiensi proses produksi dan pada akhirnya laba dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis membuat hipotesis kesatu yaitu:

H₁ : Terdapat pengaruh metode konvensional terhadap laba.

2.2.2 Pengaruh Metode Aktivitas terhadap Laba

Menurut Hansen dan Mowen dalam Deny Arnos (2009:174) mengatakan bahwa:

“Pembebanan biaya berdasarkan aktivitas merefleksikan pola konsumsi overhead secara lebih baik sehingga biaya lebih akurat. Perhitungan biaya

produk berdasarkan aktivitas menunjukkan perhitungan biaya berdasarkan fungsi dapat mengurangi dan melebihi biaya. Dalam lingkungan yang memiliki keanekaragaman produk, ABC menjanjikan keakuratan yang lebih baik dan keputusan dibuat berdasarkan fakta yang benar.”

Menurut Bastian dan Nurlela (2009:24) mengatakan bahwa:

“Munculnya metode *Activity Based-Costing* (ABC) disebabkan oleh karena kurang akuratnya sistem pembebanan biaya tradisional yang masih banyak digunakan dalam menghitung harga pokok produksi, yang menyebabkan adanya distorsi biaya terutama perusahaan-perusahaan yang memproduksi beraneka ragam produk.”

Menurut Firdaus Dunia dkk. (2018:445) mengatakan bahwa:

“Sistem ABC dapat menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan sistem penentuan biaya atau harga pokok yang sudah ada sebelumnya, oleh karena sistem ABC menggunakan jenis pemicu biaya yang terkait dengan aktivitas sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh sebuah produk.”

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fena Ulfa Aulia dan Khairul Umam (2015) yang berjudul “Penerapan *Activity Based Costing System* dalam Perhitungan Profitabilitas Produk pada UD. Niaga Bakti”. Hasil perhitungan dengan menggunakan akuntansi biaya konvensional dan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. 2. Perbandingan Metode Konvensional dan Sistem ABC

Keterangan	Konvensional	ABC
Harga Jual	Rp8.750	Rp8.750
HPP	Rp7.651,8	Rp7.291,6
Laba	Rp1.098,2	Rp1.458,9
Profitabilitas	12,50%	16,60%

Berdasarkan perhitungan pada penelitian sebelumnya di atas terlihat bahwa penerapan metode ABC berpengaruh terhadap perhitungan tingkat

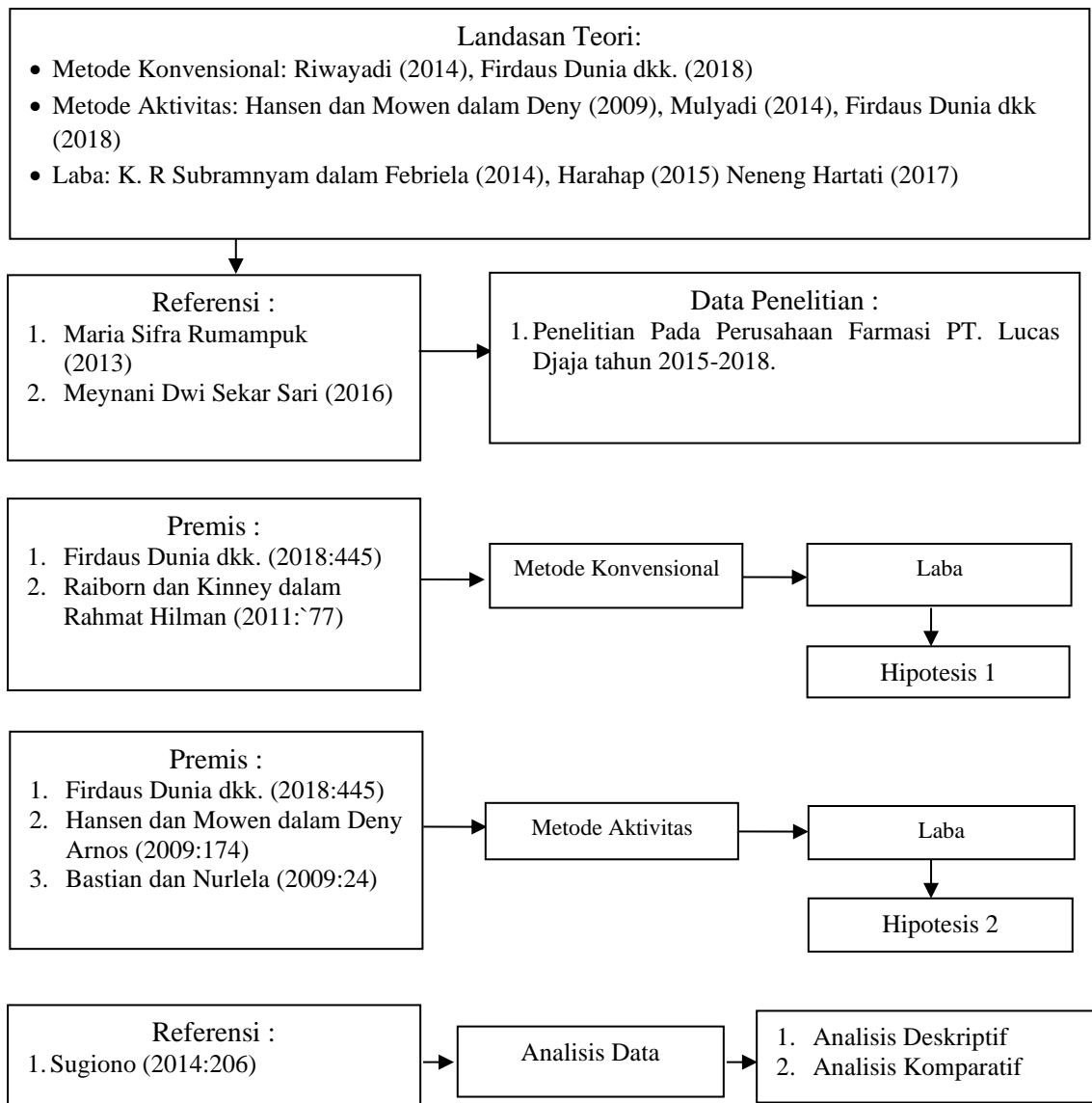
profitabilitas produk yaitu jika menggunakan metode tradisional sebesar 12.5% dan jika menggunakan metode ABC sebesar 16.6% dari data tersebut terjadi perbedaan sebesar 4,1% antara metode tradisional dan metode ABC. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara hpp metode tradisional dan HPP metode ABC membuat kontribusi laba dan profitabilitas juga berbeda.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode aktivitas berpengaruh terhadap laba bersih. Metode aktivitas menjadi tolok ukur dalam memperoleh laba serta pemilihan metode yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan ketepatan penentuan harga produk. Dengan meningkatnya ketepatan penentuan harga produk diharapkan akan mengoptimalkan penggunaan biaya produksi yang kemudian dapat meningkatkan efisiensi proses produksi dan pada akhirnya laba dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis membuat hipotesis kedua yaitu:

H₂ : Terdapat pengaruh metode aktivitas terhadap laba.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan dalam penelitian ini dalam bentuk kerangka pemikiran yang dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Katakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (Sugiyono, 2015:64)

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dalam penelitian ini hipotesis yang dibuat adalah:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh metode konvensional terhadap laba.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh metode aktivitas terhadap laba.